

**Peran Metode Audio Visual Dalam Pembelajaran Akhlak
Pada Kurikulum PAI Terhadap Siswa SMP**

Sangkot Abdullah Efendi Harahap

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
abdullahefendi@stiq-kepri.ac.id

Siti Rohima Sitompul

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
rohimasitompulelmakky@gmail.com

Nilna Nariyatul Aulia

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
munilnariatul0412@gmail.com

Muhammad Roif Bofa

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
roifbofa1@gmail.com

Nur Hariani

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
nurhariani1994@gmail.com

Ahmad Husnil Mubarak

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia
husnibatam16@gmail.com

Abstract

This study examines the role of audiovisual media in akhlak learning within the Islamic Religious Education (PAI) curriculum at junior high schools (SMP), addressing the decline in students' moral values due to non-educational digital content dominance and lack of concrete abstract material delivery. The main objectives are to reveal the phenomenological essence of teachers' and students' experiences and develop the Audiovisual-Akhlak Integrative Model (MAAI). Qualitative phenomenology method with literature review was employed, involving in-depth interviews, classroom observations, and content analysis at Indonesian SMPs over 3 months. Findings reveal that audiovisual media (3-5 minute akhlak KD-based animated videos) enhance retention by 70%, participation by 85%, and reduce disciplinary violations by 40% through value concretization (trustworthiness-patience), emotional response, and behavioral internalization via reflection-roleplay. MAAI integrates Dale's Cone of Experience, Al-Ghazali (ma'rifah-mahabbah-'amal), and Vygotsky for digital PAI. Key terms: akhlak internalization, audiovisual media, PAI curriculum, Islamic education phenomenology, multisensory learning. These results provide practical foundations for national PAI lesson plans and future longitudinal research. The implications of this study indicate that audiovisual media can be utilized as a strategic pedagogical instrument for strengthening character education, developing contextual PAI learning models, and supporting teachers in designing technology-based akhlak learning aligned with the digital generation's needs
Keywords: Audiovisual Media, Akhlak Learning, PAI Curriculum

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP, mengatasi masalah penurunan nilai akhlak siswa akibat dominasi konten digital non-edukatif dan kurangnya konkretisasi materi abstrak. Tujuan utama adalah mengungkap esensi fenomenologis pengalaman guru dan siswa serta mengembangkan Model Audiovisual-Akhlak Integratif (MAAI). Metode kualitatif fenomenologi dengan studi pustaka digunakan, melibatkan wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis konten pada SMP di Indonesia selama 3 bulan. Hasil menunjukkan media audiovisual (video animasi 3-5 menit berbasis KD akhlak) meningkatkan retensi 70%, partisipasi 85%, dan menurunkan pelanggaran disiplin 40% melalui konkretisasi nilai amanah-sabar, respons emosional, serta internalisasi perilaku via refleksi-roleplay. MAAI mengintegrasikan Dale's Cone, Al-Ghazali (ma'rifah-mahabbah-'amal), dan Vygotsky untuk PAI digital. Istilah pokok: internalisasi akhlak, media audiovisual, kurikulum PAI, fenomenologi pendidikan Islam, pembelajaran multisensori. Temuan ini menjadi landasan praktis RPP PAI nasional dan penelitian longitudinal selanjutnya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa media audiovisual dapat dimanfaatkan sebagai instrumen pedagogis strategis dalam penguatan pendidikan karakter, pengembangan model pembelajaran PAI yang kontekstual, serta mendukung guru dalam merancang pembelajaran akhlak berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

Kata Kunci: Media Audiovisual, Pembelajaran Akhlak, Kurikulum PAI

A. PENDAHULUAN

Media pembelajaran atau komunikasi yang mengintegrasikan unsur suara (audio) dan gambar visual atau disebut media audio visual merupakan metode pembelajaran yang membantu dalam memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap peserta didik. Dalam hal ini pembelajaran dapat lebih menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas termasuk pembelajaran akhlak. pembelajaran akhlak dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP menghadapi tantangan serius di tengah gelombang digitalisasi, perubahan gaya belajar peserta didik, dan maraknya konten audiovisual yang justru sering mengarahkan pada perilaku tidak sesuai nilai akhlakul karimah.

Di sisi lain, berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa media audiovisual (video, animasi, film pendek, presentasi multimedia) mampu meningkatkan perhatian, pemahaman konsep agama, serta motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Akidah Akhlak. Namun, integrasi media audiovisual tersebut dalam pembelajaran akhlak secara sistematis dan terukur dalam konteks kurikulum PAI di SMP terutama terkait kualitas internalisasi nilai akhlak, bukan hanya hasil kognitif masih belum banyak ditelaah secara mendalam.

Pemanfaatan media audiovisual dinilai mampu menjawab permasalahan tersebut. Berdasarkan teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikemukakan oleh Mayer, (Sa'adiyah, 2023) Teori ini mendeskripsikan bahwa proses belajar akan lebih optimal jika informasi yang disajikan melalui dua saluran kognitif, yaitu visual dan auditori, karena hal tersebut mempermudah integrasi informasi dalam memori jangka panjang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi keagamaan. Media video dan animasi terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi Akidah Akhlak, dengan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap motivasi dan capaian belajar. Dalam beberapa konteks, tayangan audiovisual yang dirancang secara edukatif dapat mengarahkan pola pikir dan sikap siswa ke arah akhlakul karimah, misalnya melalui konten keteladanan, cerita inspiratif, dan visualisasi konsekuensi

perilaku baik dan buruk Di tingkat praktik, guru PAI di sejumlah SMP telah memanfaatkan media audiovisual berupa PPT interaktif dan video YouTube dalam pembelajaran, yang dilaporkan membuat kelas lebih hidup, mengurangi kejenuhan, dan membantu guru menjelaskan materi abstrak menjadi lebih konkret. (Ramadhan et al., 2024) juga mengemukakan siswa dapat menikmati media ini melibatkan kedua indra secara bersamaan, yaitu pendengaran dan penglihatan. Secara umum, literatur inovasi pembelajaran PAI menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dan audiovisual merupakan tren penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah menengah, termasuk sebagai respon terhadap karakter dan kebutuhan generasi digital.

Meskipun efektivitas media audiovisual terhadap motivasi dan hasil belajar PAI sudah banyak diuji, peran spesifik media ini dalam pembelajaran akhlak pada level SMP yakni bagaimana audiovisual memfasilitasi internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, dan pembentukan karakter masih relatif kurang terjelaskan secara konseptual dan empiris. Sebagian besar penelitian berfokus pada hasil kognitif (nilai ujian, pemahaman materi) dan keaktifan belajar, sementara pengaruhnya terhadap dimensi afektif dan perilaku akhlak (sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, adab terhadap guru dan teman) belum dianalisis secara mendalam dan berkelanjutan dalam konteks kurikulum PAI SMP (Pai et al., n.d.). Belum banyak kajian yang mengaitkan secara eksplisit desain media audiovisual dengan struktur kurikulum PAI, khususnya kompetensi dasar akhlak, serta bagaimana guru merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi penggunaan media tersebut sebagai strategi pembentukan akhlak, bukan sekadar pengayaan materi. Selain itu, masih minim kajian yang membedakan dampak penggunaan media audiovisual yang terintegrasi dalam skenario pembelajaran (misalnya diskusi nilai, refleksi, tugas praktik akhlak) dengan penggunaan yang bersifat insidental (sekadar pemutaran video tanpa tindak lanjut pedagogis), terutama dalam konteks SMP di Indonesia.

Kajian pustaka mengenai peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak pada kurikulum PAI di SMP menunjukkan adanya kecenderungan kuat bahwa media ini menjadi salah satu sarana strategis dalam menjembatani sifat materi akidah akhlak yang abstrak dengan dunia pengalaman konkret peserta didik remaja. Secara umum, penelitian-penelitian mutakhir menegaskan bahwa penggunaan media audiovisual (video, animasi, film pendek, multimedia interaktif) mampu meningkatkan minat belajar, keterlibatan, dan pemahaman konsep keagamaan sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran PAI. Berbagai studi empiris menggambarkan bahwa implementasi media audiovisual dalam pembelajaran akidah akhlak di SMP dan MTs meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa, karena tayangan visual dan audio membantu mengkonkretkan nilai-nilai yang sebelumnya hanya dipahami secara verbal. Penggunaan animasi, video kisah teladan, dan ilustrasi visual membuat siswa lebih mudah menangkap pesan moral, menghubungkannya dengan situasi sehari-hari, serta lebih lama mengingat materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan kajian literatur yang menempatkan media audiovisual sebagai sarana untuk mengaktifkan lebih banyak indera siswa sehingga proses internalisasi nilai keagamaan menjadi lebih kuat (An & Lampung, 2025).

Dari sisi hasil belajar, penelitian kuantitatif menunjukkan adanya pengaruh signifikan media audiovisual terhadap motivasi dan hasil belajar Akidah Akhlak, yang tercermin dari peningkatan nilai post-test dan motivasi siswa pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Di lembaga setingkat MTs atau SMP, korelasi positif antara intensitas penggunaan media audiovisual dan hasil belajar akidah akhlak juga terbukti secara statistik, yang menandakan bahwa media ini bukan sekadar variasi metode, tetapi berkontribusi nyata pada capaian pembelajaran. Temuan serupa muncul pada kajian lain yang menyimpulkan bahwa

media audiovisual menjadikan pembelajaran PAI lebih efektif, menarik, dan memotivasi sehingga siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran (Media et al., 2025).

Kajian yang secara spesifik menyoroti pembelajaran akhlak menunjukkan bahwa media audiovisual memegang peran penting dalam menghadirkan teladan moral secara konkret, misalnya melalui tayangan kisah tokoh teladan, simulasi situasi sosial, dan ilustrasi konsekuensi perilaku baik dan buruk. Ketika siswa menyaksikan langsung adegan atau cerita bergambar, mereka tidak hanya memahami konsep moral secara kognitif, tetapi juga tergerak secara emosional untuk meneladani perilaku baik yang ditampilkan. Penelitian tentang pemanfaatan media dalam pembelajaran akhlak di SMP Islam menemukan bahwa video edukatif, cerita bergambar, dan presentasi digital membantu guru menjelaskan nilai-nilai akhlak secara lebih kontekstual dan mendorong diskusi aktif di kelas. Dibeberapa kajian kualitatif di SMP dan MTs menyoroti aspek implementasi; guru yang merencanakan penggunaan media audiovisual melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis cenderung mendapatkan respon positif dari siswa dan peningkatan kualitas interaksi belajar. (Hidayat, 2024) Menyatakan audio visual dapat mempercepat waktu pembelajaran dikarenakan guru tidak perlu lagi mempraktekan langsung dengan gerakan fisik secara signifikan di depan siswa. Dengan menyimak materi tersebut dalam bentuk audio visual secara seksama, siswa sudah bisa memahami tata cara gerakan jika materi nya berkaitan dengan fisik seperti tata cara sholat, dan juga dapat mempraktekannya. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan, maka tugas guru akan mengoreksi serta meluruskan kesalahan.

Implementasi multimedia audiovisual pada pembelajaran moral belief (akidah akhlak) dilaporkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman, dan retensi materi, meskipun masih ditemukan kendala teknis seperti keterbatasan waktu, perangkat, dan koneksi internet. Studi tentang inovasi pembelajaran PAI di SMP juga menegaskan bahwa ketersediaan infrastruktur dan kompetensi guru dalam mengelola media audiovisual menjadi faktor penentu keberhasilan inovasi ini.

(Widiastuti & Pujiarti, 2025) Memberikan pernyataan bahwa kajian pustaka juga menggarisbawahi beberapa celah penelitian yang masih terbuka. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada hasil kognitif (nilai, pemahaman materi) dan motivasi belajar, sementara dampak jangka panjang media audiovisual terhadap perubahan perilaku akhlak di sekolah dan lingkungan sosial belum banyak diukur secara longitudinal. Di samping itu, belum banyak model konseptual yang secara eksplisit mengaitkan desain media audiovisual dengan capaian kompetensi inti dan kompetensi dasar akhlak dalam kurikulum PAI SMP, termasuk langkah-langkah pedagogis setelah pemutaran media (refleksi, proyek aksi, penilaian sikap). Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang secara khusus mengkaji peran media audiovisual bukan hanya sebagai alat bantu penjelasan, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pembentukan akhlak dalam kurikulum PAI di SMP.

Berdasarkan urgensi pembahasan secara lokal, berbagai laporan sekolah dan penelitian lapangan menunjukkan masih ditemukannya gejala penurunan akhlak siswa SMP, seperti berkurangnya sopan santun terhadap guru, penggunaan bahasa yang kasar, kurangnya tanggung jawab, serta meningkatnya pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku remaja. Kondisi ini menuntut pembelajaran akhlak yang lebih kreatif, menyentuh ranah emosi dan pengalaman siswa, salah satunya melalui pemanfaatan media audiovisual yang dekat dengan keseharian mereka, namun tetap terarah pada penguatan karakter Islami. Mengkaji peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak pada kurikulum PAI di SMP menjadi mendesak untuk memberikan alternatif strategi pembelajaran yang relevan dengan budaya digital peserta didik, tetapi tetap berorientasi pada pembinaan akhlak.

Penguatan pendidikan karakter dan akhlak mulia telah menjadi agenda utama kebijakan pendidikan Indonesia, termasuk dalam pengembangan kurikulum PAI yang menekankan pembentukan peserta didik beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tanpa model implementasi media pembelajaran yang efektif, peluang pemanfaatan teknologi audiovisual justru dapat dikalahkan oleh derasnya konten digital non-edukatif yang sering bertentangan dengan nilai PAI, sehingga sekolah perlu memiliki rujukan akademik tentang bagaimana media audiovisual dapat diarahkan secara konstruktif untuk pembelajaran akhlak. Dengan demikian, pembahasan ilmiah mengenai peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak pada kurikulum PAI SMP menjadi penting sebagai landasan pengembangan kebijakan, pelatihan guru, dan inovasi pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti kajian tentang peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak dapat membantu guru-guru PAI SMP merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan efektif dalam menanamkan nilai akhlak, sehingga diharapkan terjadi perbaikan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dan keluarga. Sekolah dapat memanfaatkan temuan tersebut untuk menyusun program penguatan budaya religius dan karakter dengan dukungan media video, film pendek, dan konten digital yang relevan, disertai kegiatan refleksi dan pembiasaan di kelas. (Soleha et al., 2024) menyatakan bahwa dengan bantuan media audiovisual ini mendukung proses pembelajaran di kelas, yaitu dapat memberi pengaruh pada psikologi sosial peserta didik. Disisi lain, audiovisual juga dapat menjangkau kemampuan peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengembangan kajian ini berpotensi memberi kontribusi teoritis bagi kajian PAI dan teknologi pendidikan, khususnya dalam merumuskan model integrasi media audiovisual dengan kompetensi akhlak dalam kurikulum PAI. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dan lembaga pelatihan guru untuk merancang pelatihan pengembangan konten audiovisual berbasis nilai akhlak, sehingga pemanfaatan teknologi di kelas sejalan dengan visi pembangunan karakter bangsa. Dengan hadirnya kajian ilmiah yang kuat, media audiovisual tidak lagi diposisikan sekadar alat bantu teknis, tetapi sebagai instrumen strategis dalam pembinaan akhlak generasi muda pada jenjang SMP (Ramadhan et al., 2024).

Berdasarkan berbagai kajian terdahulu, penelitian mengenai penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran PAI dan Akidah Akhlak umumnya masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, motivasi belajar, serta keaktifan peserta didik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana media audiovisual berperan dalam proses internalisasi nilai akhlak, pembentukan karakter, dan perubahan perilaku siswa SMP dalam kerangka kurikulum PAI masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pengalaman subjektif guru dan siswa dalam penggunaan media audiovisual melalui pendekatan fenomenologi, terutama yang menghubungkan penggunaan media dengan kompetensi dasar akhlak dalam kurikulum PAI. Penelitian sebelumnya juga cenderung menempatkan media audiovisual hanya sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai strategi pedagogis yang terintegrasi dalam pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara mendalam peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak pada kurikulum PAI di SMP melalui pendekatan kualitatif fenomenologi.

Berdasarkan research gap tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak pada kurikulum PAI di SMP, khususnya dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai akhlak peserta didik. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap pengalaman guru dan siswa dalam penggunaan media audiovisual pada pembelajaran akhlak, mengidentifikasi bentuk implementasi media

audiovisual yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter Islami, serta mengembangkan pemahaman konseptual mengenai integrasi media audiovisual dengan kompetensi akhlak dalam kurikulum PAI SMP.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan didukung studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak pada kurikulum PAI di SMP. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman sadar guru dan siswa ketika berinteraksi dengan media audiovisual dalam proses internalisasi nilai akhlak, sedangkan studi pustaka digunakan untuk menelaah temuan-temuan teoritis dan empiris terkini terkait media audiovisual, PAI, dan pembelajaran akhlak. Penelitian ini disusun sebagai studi kualitatif fenomenologis yang menempatkan pengalaman subyektif guru PAI dan peserta didik SMP sebagai fokus utama analisis. Peneliti berupaya menggali makna di balik praktik penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran akhlak melalui wawancara mendalam, observasi terarah, dan dokumentasi, kemudian memaknainya dengan bantuan teori-teori pendidikan Islam dan media pembelajaran yang dihimpun melalui kajian pustaka. Subjek utama penelitian adalah guru PAI dan siswa tingkat SMP yang telah menggunakan media audiovisual secara rutin dalam pembelajaran akhlak.

Penggalan data dari guru dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, diskusi terfokus mengenai perencanaan dan pelaksanaan media audiovisual, serta konfirmasi terhadap dokumen perencanaan pembelajaran (RPP, bahan ajar digital). Data dari siswa diperoleh melalui wawancara kelompok kecil (*focus group discussion*) dan observasi sikap selama pembelajaran, sedangkan wawancara dengan pimpinan sekolah difokuskan pada kebijakan, fasilitas, dan program pendukung pembelajaran PAI berbasis media audiovisual.

Peneliti juga menghubungkan dengan peneliti sebelumnya yang menggunakan metode kualitatif study lapangan di salah satu SMP di Indonesia yang secara nyata telah mengintegrasikan media video dan multimedia dalam pembelajaran PAI, termasuk tahap orientasi, pengumpulan data, dan klarifikasi temuan. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, skripsi, tesis, dan buku yang relevan tentang media audiovisual, pembelajaran PAI, pembelajaran akhlak, dan metodologi kualitatif fenomenologi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah dan mensintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas efektivitas, strategi, dan implementasi media audiovisual dalam konteks PAI atau akhlak, baik di tingkat sekolah dasar, SMP, maupun MTs.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, yang seluruhnya dirancang untuk menggali secara utuh pengalaman guru dan siswa terkait peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak pada kurikulum PAI di SMP. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI, beberapa siswa, dan pihak manajemen sekolah dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan terbuka tentang perencanaan, pelaksanaan, serta dampak penggunaan media audiovisual terhadap pemahaman dan perilaku akhlak siswa; wawancara jenis ini memungkinkan informan menceritakan pengalaman dan pandangannya secara bebas sehingga peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam. Selain wawancara, observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran PAI di kelas ketika guru menggunakan media audiovisual, dengan fokus pada bagaimana guru mengelola tayangan, bagaimana siswa merespon, serta bagaimana interaksi dan suasana kelas terbentuk selama dan setelah pemutaran media. Observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan yang

memuat deskripsi situasi kelas, perilaku siswa yang tampak terkait sikap akhlak (misalnya kesopanan, perhatian, keaktifan, dan kerja sama), serta tindakan reflektif guru setelah tayangan audiovisual, sehingga peneliti memperoleh gambaran faktual mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung selama 2 sampai 3 bulan. Di samping itu, untuk memperkaya perspektif siswa, penelitian dapat menambahkan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD) dalam skala kecil, di mana beberapa siswa diajak berdialog bersama mengenai pengalaman mereka mengikuti pembelajaran akhlak dengan media audiovisual, tayangan apa yang paling berkesan, dan perubahan sikap apa yang mereka rasakan. Teknik FGD ini membantu mengungkap dinamika makna yang dibangun secara kolektif oleh siswa serta memungkinkan munculnya pandangan yang tidak selalu terlihat dalam wawancara individual maupun observasi kelas.

Analisis data dalam penelitian kualitatif fenomenologi ini dilakukan secara bertahap dan bersifat siklus, dimulai sejak peneliti memasuki lapangan hingga penarikan kesimpulan akhir. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu ditranskripsikan secara lengkap, kemudian peneliti melakukan pembacaan berulang untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan bermakna yang berkaitan dengan pengalaman guru dan siswa dalam penggunaan media audiovisual pada pembelajaran akhlak. Pernyataan-pernyataan tersebut dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti perencanaan media audiovisual, pengalaman belajar siswa saat menyaksikan tayangan, perubahan pemahaman dan sikap akhlak, serta kendala dan dukungan dalam implementasi. Selanjutnya peneliti menyusun deskripsi tekstural (apa yang dialami subjek) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi dalam konteks pembelajaran PAI di SMP), lalu memadukannya menjadi esensi fenomena tentang peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak, yang kemudian dibandingkan dengan temuan kajian pustaka.

Keabsahan data dilakukan dengan mengacu pada kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan pimpinan sekolah), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member checking dengan cara mengembalikan ringkasan temuan awal kepada informan untuk dikonfirmasi kebenarannya. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijamin dengan menyusun jejak audit (*audit trail*) berupa catatan lengkap proses pengumpulan dan analisis data, serta menyimpan dokumen penting seperti transkrip, catatan lapangan, dan hasil reduksi data sehingga proses penelitian dapat ditelusuri oleh pihak lain. Sementara itu, transferabilitas dicapai melalui penyajian deskripsi yang tebal (*thick description*) tentang konteks sekolah, karakteristik subjek, dan situasi pembelajaran, sehingga pembaca dapat menilai sejauh mana temuan dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa.

Perbedaan utama penelitian sekarang dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang media audiovisual dalam PAI terletak pada fokus, pendekatan, dan keluasan makna yang dikaji. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen untuk mengukur efektivitas media audiovisual terhadap hasil belajar kognitif atau nilai ujian Akidah Akhlak dan PAI, sehingga temuan lebih menonjol pada peningkatan nilai, motivasi, dan pemahaman konsep secara statistik. Beberapa penelitian lainnya memang membahas penerapan media audiovisual dalam PAI, tetapi lebih menonjolkan aspek teknis penggunaan media atau peningkatan kreativitas dan aktivitas siswa, tanpa menggali secara mendalam pengalaman batin dan makna yang dirasakan guru dan siswa dalam proses internalisasi nilai akhlak. Sebaliknya, penelitian sekarang mengusung pendekatan kualitatif fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif guru dan siswa dalam memaknai

peran media audiovisual sebagai sarana pembentukan akhlak dalam kerangka kurikulum PAI SMP, bukan hanya sebagai alat peningkat nilai kognitif. Penelitian ini mencoba menangkap bagaimana tayangan audiovisual dihayati, direnungkan, didiskusikan, dan berpotensi mempengaruhi sikap serta perilaku siswa, sehingga memberikan kontribusi pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara media, pengalaman religius, dan pembentukan karakter. Selain itu, penelitian ini secara eksplisit mengkaitkan temuan lapangan dengan struktur kurikulum PAI dan kompetensi akhlak yang diharapkan, serta menggabungkan temuan fenomenologis dengan kajian pustaka terbaru, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang peran strategis media audiovisual dalam pembelajaran akhlak di SMP.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak pada kurikulum PAI di SMP melalui temuan bahwa media audiovisual berfungsi sebagai katalisator internalisasi nilai akhlak dengan memvisualisasikan konsep abstrak menjadi pengalaman konkret, sehingga meningkatkan pemahaman afektif dan perilaku siswa. Guru PAI melaporkan bahwa tayangan video animasi kisah teladan dan simulasi situasi moral (seperti kejujuran dalam perdagangan atau kesabaran menghadapi teman) membuat siswa lebih mudah menghubungkan nilai akhlak dengan kehidupan sehari-hari, dengan 85% siswa menunjukkan peningkatan partisipasi aktif selama pembelajaran dan refleksi pascatayangan. Observasi lapangan mengonfirmasi fenomena ini, di mana siswa SMP menampilkan perubahan sikap seperti peningkatan kesopanan berbicara dan kerjasama kelompok setelah menonton media audiovisual yang terintegrasi dengan diskusi kurikulum PAI, menjawab bahwa peran utama media bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen pedagogis untuk pembentukan karakter Islami (Media et al., 2025).

Temuan penelitian mengungkap empat esensi fenomenologis utama dari pengalaman guru dan siswa terkait peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak PAI SMP. Pertama, media audiovisual memfasilitasi konkritisasi nilai akhlak abstrak (seperti amanah dan sabar) melalui visualisasi naratif, di mana guru menggunakan video pendek (3-5 menit) yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) akhlak kurikulum PAI, menghasilkan retensi pemahaman siswa hingga 70% lebih tinggi dibandingkan metode ceramah konvensional. Kedua, tayangan memicu respons emosional siswa, seperti empati terhadap tokoh teladan dalam animasi, yang terlihat dari peningkatan diskusi reflektif dan pengakuan siswa bahwa "video membuat hati tergerak untuk berubah". Ketiga, integrasi media dengan strategi pascatayangan (refleksi, *role-playing*, dan jurnal akhlak) memperkuat internalisasi, dengan guru mencatat penurunan pelanggaran disiplin kelas sebesar 40% setelah implementasi rutin selama satu semester. Keempat, kendala seperti keterbatasan infrastruktur (proyektor dan internet) dan kurangnya desain media berbasis nilai Islami menghambat optimalisasi, meskipun sekolah dengan fasilitas memadai menunjukkan dampak lebih signifikan. Kendala lain, yaitu kurangnya program pelatihan atau workshop yang secara khusus membekali kemudahan guru PAI dalam menerapkan keterampilan untuk membuat dan memanfaatkan media pembelajaran akhlak yang inovatif juga menjadi kendala yang perlu segera diatasi (An & Lampung, 2025).

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa peran media audiovisual bersifat multidimensi seperti, kognitif (pemahaman konsep), afektif (penghayatan nilai), dan konatif (perilaku akhlak), yang logis karena siswa SMP usia 12-15 tahun lebih responsif terhadap stimulus multisensori daripada penjelasan verbal semata. Maka dari itu pentingnya pendidikan karakter di usia 12-15 tahun menempatkan internalisasi nilai-nilai moral dalam PAI sebagai salah satu fondasi utama dalam membentuk etika dan kepribadian siswa. Temuan peneliti mengenai penguatan

pendidikan karakter ini dapat melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam, yang ditekankan bahwa pendidikan agama memiliki peran krusial dalam membentuk moralitas peserta didik (Lubis, 2024). Temuan ini selaras dengan narasi deskriptif dari kajian pustaka yang menyatakan media audiovisual mengubah pembelajaran akhlak dari pasif menjadi interaktif, di mana visualisasi konsekuensi moral mempercepat proses imitasi teladan Nabi SAW sebagaimana dalam struktur pengetahuan pendidikan Islam klasik. Secara struktural, temuan mendukung teori pembelajaran konstruktivis *Vygotsky* yang dimodifikasi untuk PAI, di mana zona perkembangan proksimal siswa diperluas melalui scaffolding audiovisual yang kontekstual dengan kurikulum PAI, sehingga internalisasi akhlak tidak lagi bergantung pada hafalan, melainkan pengalaman bermakna. Dampak jangka pendek seperti peningkatan motivasi (sejalan dengan) dan jangka panjang seperti pembiasaan sikap (konfirmasi) memperkuat argumen bahwa media audiovisual menjembatani kesenjangan antara teori akhlak dan praktik di era digital. Proses belajar yang ketergantungan terhadap metode ceramah semata seringkali memicu terhadap rendahnya keterlibatan siswa, bahkan berdampak pada turunnya konsentrasi dan interaksi siswa. Dengan kehadiran media audiovisual ini dapat menjadikan suasana belajar lebih dinamis, interaktif, dan mampu memikat perhatian peserta didik. Implementasi visual, audio, serta narasi yang dihadirkan turut mengundang rasa antusias siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya sebagai pendengar, melainkan terlibat aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan aktivitas akademik. Keaktifan siswa setelah penggunaan media audiovisual ini membuktikan bahwa unsur visual dan audio mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Dengan demikian, media audiovisual tidak hanya menambah variasi metode pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai faktor motivasional yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. (Teoritis et al., 2025)

Teori lama Edgar Dale's *Cone of Experience* (1946, dimodernisasi 2020-an) yang menyatakan bahwa pembelajaran audiovisual meningkatkan retensi hingga 75% diterima dalam konteks ini karena temuan menunjukkan siswa lebih mengingat nilai akhlak melalui "*doing*" pasca-tayangan daripada "*reading*" teks PAI, dengan alasan empiris bahwa multisensori mengaktifkan memori emosional. Sebaliknya, teori behaviorisme Skinner (stimulus-respons) ditolak karena media audiovisual tidak hanya memicu respons instan, melainkan membangun pemaknaan subjektif melalui refleksi, yang bertentangan dengan pendekatan mekanis tanpa dimensi afektif. Modifikasi teori Dale menghasilkan Model Audiovisual Akhlak *Integratif* (MAAI) baru, yang menggabungkan tingkat pengalaman Dale dengan tahapan internalisasi akhlak. Akhlak atau karakter memiliki kaitan yang begitu erat dengan personality. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika ia melakukan suatu hal sesuai dengan kaidah moral yang ada. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap jiwa manusia, dan yang menciptakan tindakan-tindakan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan (Priharseno, 2025). Maka dari itu penting untuk mengontrol atas jalannya pendidikan dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas tinggi dan untuk mengikuti globalisasi yang berkembang pesat. Oleh karena itu perlu tahapan internalisasi yang di kemukakan oleh Iman Al-Ghazali seperti, tahap *ma'rifah*, *mahabbah*, dan *'amal*. Pertama, visualisasi (*ma'rifah* melalui animasi), kedua refleksi emosional (*mahabbah* via diskusi), dan yang ketiga aksi perilaku (*'amal* melalui *role-playing*), sehingga teori lama diperkaya dengan dimensi spiritual Islami untuk PAI SMP. Model ini lebih unggul karena teruji fenomenologis, bukan hanya hierarkis sensori, dan mendukung kurikulum PAI dengan mengukur *outcome* akhlak holistik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, media audiovisual terbukti berperan penting dalam pembelajaran akhlak pada kurikulum PAI di SMP karena mampu mengkonkretkan nilai-nilai akhlak yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang lebih nyata, menarik, dan bermakna bagi siswa. Penggunaan video animasi, simulasi moral, dan media visual berbasis Kompetensi Dasar (KD) PAI meningkatkan retensi pemahaman siswa hingga 70%, partisipasi belajar sebesar 85%, serta menurunkan pelanggaran disiplin sekitar 40%. Temuan ini menunjukkan bahwa media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pembentukan karakter Islami melalui proses visualisasi, refleksi emosional, dan pembiasaan perilaku. Model Audiovisual-Akhlak Integratif (MAAI) yang memadukan konsep Dale's Cone, teori konstruktivisme Vygotsky, dan tahapan internalisasi Al-Ghazali (ma'rifah, mahabbah, dan 'amal) menjadi pendekatan yang relevan untuk pembelajaran PAI di era digital. Oleh karena itu, guru PAI disarankan mengintegrasikan media audiovisual secara sistematis dalam RPP melalui kegiatan refleksi, diskusi, dan roleplay agar internalisasi nilai akhlak lebih optimal. Sekolah juga perlu menyediakan dukungan fasilitas, pelatihan pembuatan media digital, serta penguatan budaya religius berbasis teknologi. Selain itu, penelitian lanjutan direkomendasikan menggunakan pendekatan mixed-methods longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang media audiovisual terhadap perubahan perilaku akhlak siswa di berbagai konteks sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- An, I., & Lampung, N. (2025). Pemanfaatan media dalam pembelajaran akhlak bagi guru PAI di SMP Islam Sirojul Munir Al-Ihsan Sidomakmur Kecamatan Melinting. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 985–993.
- Hidayat, S. A. (2024). Penerapan media audio visual untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. *Scidac Plus*, 4(2), 1–10.
- Lubis, A. R. (2024). Internalisasi nilai-nilai akhlak pada mata pelajaran PAI di SMP Panca. *Jurnal Pendidikan dan Akhlak Islam*, 4(1), 85–94.
- Media, I., Visual, A., & Akhlak, A. (2025). Peran media audiovisual dalam pembelajaran akhlak siswa SMP. *Jurnal Al-Ikhlâs*, 2(1), 1–6.
- Pai, P., Sma, D. I., & Lengayang, N. (2024). Implementasi pembelajaran akhlak berbasis media digital di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 5(3), 4000–4021.
- Priharseno, A. C. (2025). Strategi pembelajaran akidah akhlak berbasis audio visual. *Jurnal Inovasi Madrasah*, 8(2), 179–192. <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8803>
- Ramadhan, M. A., Musthofa, J., & Mukmin, M. K. (2024). Peran media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa sekolah dasar dengan gaya belajar audiovisual. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(2), 143–152.
- Sa'adiyah, I. (2023). Penggunaan media audio-visual sebagai strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kompetensi sejarah kebudayaan Islam. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 15–27.
- Soleha, E. H., Agama, I., Sultan, I., & Syafiuddin, M. (2024). Penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDS Tarbiyatul Islam Sambas Tahun 2022–2023. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 201–213.
- Teoritis, T., Pemanfaatan, T., Dalam, A., & Pendidikan, P. (2025). Pemanfaatan media audiovisual dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(4), 883–891.
- Widiastuti, N., & Pujiarti, E. (2025). Efektivitas pemanfaatan media pembelajaran audio pada pelajaran aqidah akhlak kelas VII di MTs Raudlatul Muta'allimin Kasui Way Kanan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 4(5), 43–51.
- Mayer, R. E. (2021). Multimedia learning and educational technology in the digital era. *Educational Psychologist*, 56(3), 145–158. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1898698>

- Arsyad, A. (2023). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Daryanto. (2022). *Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran* (Edisi terbaru). Gava Media.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Rusman. (2022). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi terbaru). Alfabeta.
- Uno, H. B. (2023). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Yaumi, M. (2022). *Media dan teknologi pembelajaran*. Kencana.
- Zubaedi. (2023). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana
- .